

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan hasil penelitian tahun 2023, Indonesia menempati posisi ketiga sebagai negara-negara yang mengalami *fatherless*. Dalam kategori ini, Indonesia kemudian masuk dalam kategori *fatherless country*.¹ Berdasarkan analisis tim jurnalisme data harian kompas tahun 2025, ada 15,9 juta anak dalam kondisi *Fatherless* di Indonesia.² Dalam situasi seperti ini, dampak ketidakhadiran seorang ayah, baik dalam mendampingi, ataupun dalam menjalankan fungsi dan tanggung jawab yang multiperan, sangat berarti bagi tumbuh dan kembang anak.

Pengelompokan akan fenomena kekurangan kasih sayang seorang ayah (*fatherless*), tidak hanya dalam bingkai diluar dari kendali manusia saja (terjadinya kematian), namun juga nampak pada kondisi dimana terjadi perceraian yang dapat terkategorikan masih dalam kontrol manusia.³ Kehadiran figur ayah, memberikan dampak dalam pertumbuhan dan perkembangan anak.

¹Arsyia fajarrini and Aji Nasrul Umam, "Dampak *Fatherless* Terhadap Karakter Anak Dalam Pandangan Islam," *ABATA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 03, no. 01 (2023): 20–28.

² Kompas.id. <https://www.kompas.id/artikel/anak-anak-yang-berpotensi-fatherless-dari-keluarga-terpisah-hl-h1>

³Prionaray Bram M, Ester Tadu Karusisi, and Yosep Rendi, "Prionaray Bram M, Ester Tadu Karusisi, and Yosep Rendi, "Christy Angelle Bauman's Theology of the Womb Perspective on Contributing to the *Fatherless* Phenomenon," *Proskuneo Journal of Theology* 02, no. 01 (2025): 40–48.

Dampak dari kurangnya kasih sayang seorang ayah, berpengaruh pada emosional dan berdampak hingga pada perkembangan fisik seorang anak, perkembangan empiris, psikologis, hingga sampai pada tingkat kedewasaan dalam memutuskan sesuatu.⁴ Dampak yang timbul dari kondisi *Fatherless* memerlukan adanya penguatan resiliensi sehingga siswa mampu bertahan dan tetap berkembang secara positif.

Resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk dapat bangkit dari setiap permasalahan lalu kemudian menjadi pribadi yang lebih kuat, juga mampu mengambil hikmah dari permasalahan di masa lalu.⁵ Seseorang yang resilien adalah orang yang memiliki kesehatan mental yang baik.⁶ Jadi, resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk menghadapi tantangan yang dialami, sehingga anak yang memiliki resiliensi tinggi khususnya anak dalam kondisi *fatherless* akan mampu bertahan dan beradaptasi secara positif.

Resiliensi tidak muncul dengan sendirinya, melainkan terbentuk melalui proses pembelajaran dan pengalaman hidup yang didukung oleh lingkungan sosial yang positif.⁷ Menurut Masten, berbagai faktor yang membentuk resiliensi ini bisa muncul dari faktor internal diantaranya

⁴Pringgadani,Widya,“Fenomena *Fatherless* Dari Sudut Pandang Wellbeing Remaja (Sebuah Studi Fenomenologi),” CAKRAWALA: Jurnal Humaniora Bina Sarana Informatika 23, no. 02 (2023): 46.

⁵ Dewi S, dkk, *Resiliensi Ibu Menghadapi Bencana Alam* (Surabaya: Airlangga University Press, 2022).

⁶ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis* (Jakarta Timur: KENCANA, 2022).

⁷ Suniya S Luthar, “The Construct of Resilience: A Critical Evaluation and Guidelines for Future Work,” *Child Development* 71, no. 3 (2003).

pengendalian diri, optimisme serta efikasi diri, dan bisa juga muncul dari faktor eksternal diantaranya yaitu dukungan dari keluarga, sekolah, dan masyarakat.⁸ Lingkungan yang mendukung baik itu di sekolah maupun di rumah dapat memungkinkan individu untuk menumbuhkan ketahanan diri yang sehat.

Posisi guru di sekolah yang menjadi wali siswa pada sistem sekolah tidak sekedar menjadikan guru hanya seorang pendidik, namun juga berposisi menjadi orang tua untuk siswanya. Guru selain menjadi seorang pengajar juga memiliki peran menjadi motivator, pendamping serta pembentuk karakter siswa.⁹ Begitupun dengan guru pendidikan agama kristen, guru PAK juga berperan menjadi pembimbing dan mendampingi siswa dalam membangun resiliensi atau ketahanan diri siswa dari perspektif iman kristen.¹⁰ Guru pendidikan agama kristen dianggap mampu untuk membantu atau membimbing siswanya dalam melewati kesulitan hidup yang di alaminya terkhusus siswa dalam kondisi *fatherless* atau kehilangan figur seorang ayah.

Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) mampu menumbuhkan resiliensi siswa melalui perspektif iman kristen. Iman kristen memiliki kekuatan yang luar biasa untuk menumbuhkan resiliensi. Guru PAK dapat

⁸Ann S Masten, "Global Perspectives on Resilience in Children and Youth," *CHILD DEVELOPMENT*, 2014.

⁹Purwo Haryono, *PSIKOLOGI PENDIDIKAN UNTUK GURU DAN CALON PENDIDIK* (Jambi: PT.Sonpedia Publishing Indonesia, 2025).

¹⁰ Carles F. Nainggolan, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Kristen*, *ALUNGCIPTA, Jawa Barat*, 2025 (Jawa Barat: ALUNGCIPTA, 2025).

membantu siswa menumbuhkan resiliensi dengan mengajarkan tentang: 1) Identitas mereka di dalam Kristus, yaitu mereka berharga tidak ditentukan oleh prestasi atau penampilan, tetapi karena kasih Allah yang tak bersyarat. 2) Kedauatan dan kebaikan Allah, percaya bahwa Allah akan tetap berdaulat dan bekerja untuk kebaikan bahkan di tengah penderitaan yang kita alami. 3) Melakukan praktik-praktik spiritual, mengajarkan doa, perenungan Firman, dan syukur sebagai cara bertahan hidup di tengah badi. 4) Pentingnya komunitas, saling menopang satu sama lain dalam persekutuan sebagai tubuh Kristus.

Melalui observasi awal di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kristen Makale, penulis menjumpai terdapat beberapa anak yang memiliki resiliensi yang lemah pada siswa *fatherless*. Terdapat siswa yang memiliki kemampuan meregulasi emosi yang lemah, terlihat ketika siswa mudah tersinggung dan mudah marah ketika bercanda dengan temannya, siswa juga sering membandingkan diri mereka dengan teman-teman yang memiliki keluarga yang masih lengkap dan merasa hidupnya tidak sebaik temannya, siswa enggan untuk tampil di depan kelas atau tidak percaya diri. Akibatnya, siswa menjadi sulit beradaptasi secara emosional maupun sosial di lingkungan sekolah, sehingga dalam rentang waktu yang panjang, hal ini dapat menghambat perkembangan akademik, sosial dan spiritual siswa karena tidak memiliki ketahanan diri yang baik untuk menghadapi tekanan dan tantangan hidup. Jelas bahwa suatu tugas dan tanggung jawab pendidik

ialah mendampingi siswa sejauh mana kondisi yang harus dialami oleh siswa itu sendiri. Guru harus mampu dalam memberikan metode yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya bagi anak yang memiliki ketahanan diri yang lemah.

Menjadi ketertarikan penulis ialah melihat akan sejauh mana kemudian guru di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kristen Makale, memberikan perhatian dan pendampingan bagi peserta didik, lebih terkhusus dalam melihat latar belakang setiap peserta didik. Penulis memiliki titik lokus pada siswa yang mengalami ketahanan diri yang lemah akibat dari *fatherless*. Penulis hendak menelisik secara mendalam akan metode dan pendekatan yang kemudian dipakai oleh tenaga pendidik dalam mencoba menumbuhkan resiliensi siswa pada kondisi *fatherless*.

Beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan oleh Diva Riyandani dan Al Thuba dengan judul “*Fatherless: Apakah Mempengaruhi Resiliensi pada Remaja Madya Laki-Laki?*”.¹¹ hasil dari penelitian ini menyimpulkan jika kondisi *fatherless* begitu memiliki pengaruh yang signifikan pada resiliensi remaja laki-laki. Kesamaan dalam penelitian penulis yaitu sama-sama meneliti resiliensi pada remaja. Namun menjadi kebaruan ialah penggunaan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Juga penelitian terdahulu pernah dilakukan oleh Aulia Afriliani, Nurlina Rahman, dan Novi

¹¹ Putri dan Priyanggasari, “*Fatherless: Apakah Mempengaruhi Resiliensi Pada Temaja Madya Laki-Laki?*,” *Senasif* 8, 2024.

A. Praptiningsih dengan judul “Peran Komunikasi Keluarga dalam Membangun Resiliensi remaja Madya *Fatherless* di jakarta Barat”.¹² Dalam tulisan ini juga memiliki kesamaan teletak pada sama-sama meneliti mengenai resiliensi pada remaja *fatherless*. Namun, menjadi kebaruan ialah penulis mencoba mengarahkan penelitian ini pada peran guru PAK dalam menumbuhkan resiliensi siswa *fatherless*. Juga penelitian terdahulu pernah dilakukan oleh Shafa Khairunnisa Az Zahra dan Lila Pratiwi dengan judul “Pengaruh Resiliensi terhadap Kualitas Hidup pada Mahasiswa *Fatherless*”¹³ Kesaamaan dengan penelitian penulis sama-sama membahas atau meneliti mengenai resiliensi namun penelitian ini lebih fokus pada mahasiswa *fatherless* dan menjadi kebaruan tulisan penulis, berfokus pada siswa SMP yang mengalami kondisi *fatherless*.

Resiliensi adalah kemampuan penting yang semua siswa harus miliki untuk dapat bertahan dan bangkit dari berbagai tantangan hidup yang di alami. Namun, hasil obervasi awal peneliti menunjukkan bahwa terdapat beberapa siswa di SMP Kristen Makale, khususnya yang mengalami kondisi *fatherless* memiliki resiliensi yang lemah. Kelemahan dari resiliensi terlihat dari ketidakmampuan siswa dalam mengelola emosi, seperti mudah tersinggung dan marah, kehilangan rasa percaya diri, serta

¹²Alfriani Praptiningsih, Rahman, “Peran Komunikasi Keluarga Dalam Membangun Resiliensi Remaja Madya *Fatherless* Di Jakarta Barat,” *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi* 13, no. 1 (2025).

¹³Zahra Pratiwi, “Pengaruh Resiliensi Terhadap Kualitas Hidup Pada Mahasiswa *Fatherless*,” *NUANSA Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam* 22, no. 1 (2025).

cenderung pesimis terhadap masa depan, sehingga kondisi ini berdampak menghambat perkembangan potensi siswa secara menyeluruh, ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yupa Anesti dan Mirna Nur Alia dengan judul “Fenomena Fatherless: Penyebab Dan Konsekuensi Terhadap Anak Dan Keluarga” menjelaskan jika anak yang ada pada kondisi *fatherless* memiliki kecenderungan mengalami kekosongan figure dan keteladanan ayah.¹⁴ Akibatnya, anak tidak memperoleh pendampingan dan perhatian yang optimal sejak dini. Anak juga kehilangan peran ayah sebagai fasilitator, mediator, dan motivator, yang seharusnya berperan penting dalam memenuhi kebutuhan, memberikan bimbingan, serta memotivasi anak dalam proses tumbuh kembangnya. Untuk itu, pendidikan agama kristen di perlukan dalam menumbuhkan resiliensi agar dapat membantu siswa menyadari kasih dan penyertaan Tuhan mampu memberikan kekuatan untuk bangkit dan tetap berpengharapan. Dengan demikian, penelitian ini penting untuk dilakukan agar diperoleh pemahaman mendalam mengenai bagaimana resiliensi siswa *fatherless* dapat ditumbuhkan melalui peran guru pendidikan agama kristen.

B. Fokus Masalah

Memahami secara menyeluruh bagaimana guru pendidikan agama kristen menumbuhkan resiliensi siswa yang lemah karena kondisi *fatherless*

¹⁴ Anesti, Y., & Abdullah, M. N. A., “Fenomena Fatherless: Penyebab Dan Konsekuensi Terhadap Anak Dan Keluarga,” *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 2, no. 2 (2024): 200–206.

di SMP Kristen Makale adalah fokus penelitian ini. Penelitian ini berupaya memahami secara mendalam bagaimana guru pendidikan agama kristen menjalani fungsi dan tanggung jawabnya tidak sekedar menjadi seorang pengajar, namun juga menjadi pembimbing rohani serta pendamping emosional untuk siswa yang kehilangan figur seorang ayah.

C. Rumusan Masalah

Sesuai dengan uraian latar belakang tersebut, jadi ada penelitian ini rumusan masalahnya yaitu bagaimana peran guru pendidikan agama kristen dalam menumbuhkan resiliensi siswa melalui dampak fenomena *fatherless* di SMP Kristen Makale?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan uraian rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan yaitu mendeskripsikan peran guru pendidikan agama kristen dalam menumbuhkan resiliensi siswa melalui dampak fenomena *fatherless* di SMP Kristen Makale.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap bahwa hasil dari penelitian ini bisa berguna untuk peneliti lain yang ingin melaksanakan penelitian yang sama, khususnya untuk mengulas secara mendalam cara dan pendekatan yang

diterapkan oleh pengajar dalam mengembangkan kepribadian anak sebagai bagian dari resiliensi siswa pada keadaan *fatherless*.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk Peneliti: Diharapkan penelitian ini bisa memberikan wawasan serta pengalaman tambahan untuk peneliti dalam menelaah metode dan pendekatan pendidikan terkait pembentukan kepribadian anak pada kondisi *fatherless*.
- b. Untuk Guru: Penelitian ini membantu guru memahami dinamika psikologi dan kebutuhan emosional siswa yang mengalami kondisi *fatherless*.
- c. Untuk Siswa: Penelitian ini diharapkan membantu siswa membangun kepribadian yang kuat dalam menghadapi berbagai tekanan kehidupan sebagai bagian dari resiliensi.
- d. Untuk Sekolah: Penelitian di bidang ini dapat membantu sekolah memahami bagaimana peran guru Pendidikan Agama Kristen dapat dimaksimalkan untuk membantu siswa yang tidak mendapatkan peran ayah tumbuh menjadi kuat. Dari penelitian ini, lembaga pendidikan dapat mengembangkan program bimbingan dan konseling yang diselaraskan terhadap siswa dengan kondisi mengalami tantangan keluarga, terutama mereka yang telah kehilangan sosok ayah.

- e. Untuk Orang tua: Penelitian ini dapat menumbuhkan kesadaran orang tua, khususnya ibu tunggal, bahwa pendampingan spiritual anak bisa didapati di sekolah tidak hanya di rumah. Dan orang tua dapat belajar membangun strategi komunikasi dan ketahanan anak berdasarkan nilai-nilai Kristiani sehingga anak mampu menghadapi tekanan psikologis, sosial, dan spiritual dengan sikap positif serta penuh pengharapan.

F. Sistematika Penulisan

Bagian ini diisi dengan deskripsi singkat pembahasan penulis dalam proposal, dimulai dari Bab I hingga Bab III.

Sistematika penulisan dalam skripsi ini, terdiri dari lima bab di antaranya:

BAB I: membahas latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematik penulisan.

BAB II: Kajian Teori yang di dalamnya penulis membahas tentang konsep tentang pendidikan agama kristen yang didalamnya membahas definisi guru pendidikan agama kristen, kompetensi guru pendidikan agama kristen, dan peran guru pendidikan agama kristen. Konsep resiliensi yang didalamnya membahas definisi resiliensi, aspek resiliensi, dan cara menumbuhkan resiliensi. Konsep *Fatherless*, yang didalamnya membahas tentang definisi *fatherless*, faktor penyebab *fatherless*, dan dampak *fatherless*.

BAB III: Metode Penelitian membahas jenis metode penelitian, gambaran umum penelitian, waktu dan lokasi penelitian, jenis data yang dikumpulkan, informan, dan metode analisis dan keabsahan data.

BAB IV: Hasil dan Pembahasan Penelitian, yang mencakup penjelasan hasil dan analisisnya.

BAB V: Penutup yang mencakup kesimpulan dan rekomendasi.